

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan primer pada saat ini, apalagi sebagian besar masyarakat sudah menyadari pentingnya pendidikan dalam menata masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu setiap negara senantiasa berusaha memajukan bidang pendidikan, disamping bidang yang lain dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang kompetitif dan berkualitas serta berusaha mengejar kemajuan negara lain. Satu dari sekian banyak masalah di era global yang dihadapi Indonesia saat ini adalah masalah di bidang pendidikan. Masalah yang belum teratasi pada saat ini terutama masalah yang berhubungan dengan kualitas hasil pendidikan. Seiring dengan kemajuan di bidang pendidikan, maka secara perlahan-lahan telah terjadi perubahan paradigma pendidikan, diterimanya pendekatan, metode, dan model pembelajaran baru yang inovatif; munculnya kesadaran bahwa informasi/pengetahuan dapat diakses lewat berbagai cara dan media oleh peserta didik; teknologi pembelajaran berbasis teknologi informasi (TI) mulai diterapkan; orientasi pendidikan bukan hanya pada pengembangan sumber daya manusia (*human resources development*), tetapi juga pada pengembangan kapabilitas manusia (*human capability development*); diperkenalkannya *e-learning*; *dependence* ke *independence*; individual ke *team work oriented*; dan *large group* ke *small class*.

Namun demikian kita masih melihat adanya pembelajaran di sekolah-sekolah yang berpusat pada guru dimana guru masih aktif sebagai pemberi informasi dan mendominasi pembelajaran di kelas, sedangkan peserta didik pasif sebagai penerima informasi, meski-pun paradigma pendidikan yang baru sudah mengarahkan pada *student centered*. Selain itu pembelajaran masih menekankan pada hafalan dan *drill-drill* (latihan) yang kemungkinan besar disebabkan banyaknya materi yang harus diselesaikan dalam waktu yang relatif singkat. Meskipun peserta didik tidak lagi dianggap objek pembelajaran, tetapi kenyataannya materi pembelajaran masih sangat ditentukan oleh guru. Di sebagian besar sekolah, masih terlihat kurang mengoptimalkan pengembangan kapabilitas peserta didik, baik yang menyangkut cipta, rasa, dan karsa, serta peserta didik kurang memiliki kesempatan untuk berpikir kritis, logis, kreatif, dan inovatif.

Keberhasilan proses pendidikan sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak. Guru sebagai pengelola proses dituntut persiapannya yang serba lengkap. Selain menguasai metode-metode mengajar dan menguasai materi, seorang guru juga harus menguasai pengetahuan lain yang dapat menunjang jauh lebih luas daripada hanya sekedar materi yang diajarkan, karena gurulah yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

Model pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran akuntansi tentunya akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya aktivitas belajar siswa. Mata pelajaran akuntansi merupakan mata pelajaran yang materinya berisikan perhitungan-perhitungan yang tentunya akan lebih membutuhkan waktu untuk latihan soal daripada mendengarkan ceramah dari guru. Tapi walaupun demikian bukan berarti ceramah dalam mata pelajaran akuntansi diabaikan. Disinilah peran guru dituntut untuk menyeimbangkan dan menerapkan model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan kenyataan seperti itu, maka sudah saatnya bagi guru untuk mencoba mengembangkan melalui pengembangan model-model pembelajaran yang benar-benar mampu mengaktifkan dan menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan sekaligus menyenangkan. Dengan demikian peserta didik akan merasakan kebermaknaan belajar bagi hidup dan kehidupannya dan akhirnya *meaningful learning* akan terwujud.

Berdasarkan observasi awal di sekolah SMK Negeri 1 Batudaa di Kelas X AK¹, di peroleh keterangan bahwa di dalam proses belajar mengajar kemampuan siswa pada pelajaran Akuntansi Kompetensi dasar Bukti Transaksi masih relatif rendah terlihat dari kepasifan belajar siswa, diketahui bahwa metode pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan metode ceramah dan latihan soal. Metode pembelajaran semacam ini membuat siswa kurang semangat dalam mengikuti proses

pembelajaran. Pada saat proses belajar mengajar siswa tampak bosan, mengantuk, sering tidak memperhatikan penjelasan guru, dan siswa cenderung menyontek hasil pekerjaan temannya dalam mengerjakan latihan soal karena kurangnya tanggung jawab individu yang dimilikinya. Model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga mengakibatkan kejenuhan siswa, begitupun guru-gurunya masih menggunakan model pembelajaran ceramah dan belum menerapkan model pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS).

Inilah salah satu alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini dan ingin mencoba menerapkan model pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS). Kepada siswa dan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran Akuntansi di sekolah jika hanya disampaikan melalui model ceramah akan sangat sulit diterima oleh peserta didik dan sangat membosankan. Dalam hal ini diperlukan seorang guru yang mampu mengembangkan model-model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

Oleh karena itu, dalam konteks kurikulum yang berlaku saat ini di sekolah, membelajarkan peserta didik tidak cukup hanya dengan memberitahukan akan tetapi mendorong peserta didik untuk melakukan suatu proses melalui berbagai aktivitas yang dapat mendukung terhadap pencapaian kompetensi yang diharapkan. Model pembelajaran dalam pendidikan secara teoritis sebenarnya dapat dipilih dari sekian banyak model pembelajaran kooperatif yang tersedia. Untuk itu hendaknya para

guru mempunyai kemampuan di dalam memilih model yang tepat untuk setiap pokok bahasan yang akan diajarkan.

Guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam menyiapkan dan merancang model-model pembelajaran yang akan dilakukan seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat dan kemajuan teknologi yang ada. Hal ini dilakukan untuk melihat bahwa di kelas X AK¹ SMK Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo dalam model pembelajaran yang diterapkan perlu adanya perubahan terhadap pelajaran Akuntansi, yang pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kearah proses belajar mengajar yang baik. Salah satu model pembelajaran yang dapat mewujudkan tujuan tersebut adalah model pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS). Dalam model pembelajaran ini peserta didik dituntut untuk dapat mengembangkan keterampilan siswa diantaranya dapat berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam kelompok.

Adapun yang menjadi permasalahan mendasar dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa di kelas X AK¹ SMK Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo bahwa disetiap kelas siswa heterogen, dan rata-rata respon siswa hanya pada anak-anak yang memiliki kemampuan diatas rata-rata dan kemampuan siswa untuk menangkap apa yang disampaikan guru melalui metode ceramah sangat kurang dipahami oleh

siswa. Dari hasil pengamatan pada observasi awal dan wawancara dengan guru Akuntansi kelas X AK¹ SMK Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo tahun 2012/2013 dari jumlah siswa 33 orang hanya terdapat 14 orang siswa atau (42,42%) yang mencapai nilai KKM yaitu 75 ke atas, dan 20 orang siswa atau (60,61%) lainnya hanya mencapai nilai 75 ke bawah dan belum mencapai ketuntasan. Hal tersebut tentu merupakan nilai yang tergolong masih rendah. Oleh sebab itu, proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru belum memperhatikan tentang pemahaman pengetahuan yang diperoleh siswa itu sendiri.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan mengangkat judul : **“Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kompetensi Dasar Bukti Transaksi Di Kelas X AK¹ SMK Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut : Masih rendahnya hasil belajar siswa dalam mempelajari mata Pelajaran Akuntansi, metode pembelajaran yang diterapkan guru masih menggunakan metode ceramah dan latihan soal, terdapat kesenjangan dalam keaktifan siswa di dalam kelas, Guru belum

menerapkan model-model pembelajaran pada mata pelajaran sehingga mengakibatkan kejenuhan pada siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kompetensi Dasar Bukti Transaksi Di Kelas X AK¹ SMK Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo akan meningkatkan hasil belajar siswa ?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah yang telah dirumuskan peneliti dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Model Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) . Untuk itu peneliti bekerja sama dengan guru yang bersangkutan melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Siswa bekerja sama dengan kelompok berempat sebagaimana biasa.
- b. Guru memberikan tugas pada setiap kelompok untuk didiskusikan dan dikerjakan bersama.
- c. Setelah selesai, 2 anggota dari masing-masing kelompok diminta meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu kepada anggota dari kelompok lain.

- d. Dua orang yang “tinggal” dalam kelompok bertugas *mensharing* informasi dan hasil kerja mereka ke tamu mereka.
- e. Tamu” mohon diri dan kembali ke kelompok yang semula dan melaporkan apa yang mereka temukan dari kelompok lain.
- f. Setiap kelompok lalu membandingkan dan membahas hasil pekerjaan mereka semua. Melalui pembelajaran *Two Stay Two Stray*, siswa dikondisikan agar aktif yaitu dengan memecahkan masalah, mengungkapkan pendapat dan memahami suatu materi secara berkelompok dan saling membantu antar anggota kelompoknya maupun bekerja sama dengan anggota kelompok yang lain, membuat kesimpulan (diskusi) dan mempresentasikan hasil kerja kelompok kepada kelompok “tamu” juga di depan kelas.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan Utama dalam penelitian adalah untuk mengetahui apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Model Pembelajaran Kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kompetensi Dasar Bukti Transaksi Di Kelas X AK¹ SMK Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Praktis

1. Memungkinkan siswa menjadi aktif dan lebih mudah memahami pelajaran sehingga hasil belajar dapat meningkat.

2. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran yang positif terhadap pengembangan mata pelajaran akuntansi dalam melaksanakan dan memperbaiki kegiatan pembelajaran. Khususnya dalam model pembelajaran kooperatif Model Two Stay Two Stray (TSTS) dalam berkaitan hasil belajar.

1.6.2 Manfaat Teoritis

1. Memberikan sumbangan positif untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam ilmu pendidikan khususnya mengenai inovasi model-model pembelajaran.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi kepada guru dalam menerapkan model Model Two Stay Two Stray (TSTS). Dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Kompetensi Dasar Bukti Transaksi Di Kelas X AK¹ SMK Negeri 1 Batudaa Kabupaten Gorontalo.